

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Penerapan Metode Proses Kreatif dengan Media Video Animasi pada Tipologi Ungkapan Karya Gambar Siswa Kelas II Sekolah Dasar”, diperoleh beberapa simpulan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan penerapan metode proses kreatif dengan media video animasi pada tipologi ungkapan karya gambar siswa kelas II sekolah dasar yang dilakukan sebelum observasi lapangan, dimulai dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode proses kreatif, sebagai stimulus pembelajaran. Kemudian, dilakukan pemilihan media video animasi untuk mendukung metode proses kreatif yang memiliki kriteria sebagai berikut; memiliki durasi yang tidak terlalu panjang, video yang dipilih sesuai dengan jenjang usia, dan memiliki nilai moral agar dapat menjadi pembelajaran bagi siswa.
2. Proses penerapan metode proses kreatif dengan media video animasi pada tipologi ungkapan karya gambar siswa kelas II sekolah dasar, dilakukan pada saat pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan 6 tahap metode proses kreatif. Tahap pertama yakni penyadaran (*consciousness*) dengan menayangkan video animasi berjudul “Kisah si Kancil”. Tahap kedua yakni persiapan (*preparation*) dengan kegiatan mengkaji informasi yang ada dalam video melalui proses tanya jawab antara pendidik dan siswa mengenai isi dari video yang telah ditayangkan. Tahap ketiga yakni inkubasi (*incubation*) melalui kegiatan bernyanyi bersama lagu “Si Kancil Anak Nakal”. Tahap keempat yakni iluminasi (*illumination*) dengan melakukan kegiatan *review* video animasi yang telah ditayangkan secara lebih mendalam mengenai hal yang harus ditiru dan dihindari. Tahap kelima yakni verifikasi (*verification*) dengan cara mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan untuk kegiatan menggambar. Dan tahap keenam yakni tindakan kreatif (*creative action*) dengan membuat karya gambar sesuai dengan kemampuan kreatif dari setiap siswa. Namun pada penelitian ini lebih efektif apabila sebelum penyadaran (*consciousness*) dilakukan tahap pengumpulan konsentrasi yakni

dengan berbagai kegiatan pembuka pembelajaran (menyapa siswa dan berdoa) dan melakukan *ice breaking* pembuka. Tahap pengumpulan konsentrasi ini bertujuan agar konsentrasi siswa dapat terkumpul, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan tercerna dengan baik. Selain itu, ada penambahan tahap relaksasi (*relaxation*) setelah tahap tindakan kreatif. Tahap relaksasi (*relaxation*) ini dengan melakukan *ice breaking* penutup dan berbagai kegiatan penutup pembelajaran (kesimpulan dan berdoa). Hal ini bertujuan agar setelah siswa mengerjakan berbagai kegiatan pembelajaran, ada pendinginan pikiran dan *relaxation* sehingga siswa tetap semangat meskipun sudah di penghujung pembelajaran.

3. Hasil dari tipologi ungkapan karya gambar siswa kelas II sekolah dasar dengan penerapan metode proses kreatif menggunakan media video animasi pada sampel 20 siswa, diperoleh sebanyak 3 siswa memiliki tipe gambar visual dan 17 siswa memiliki tipe gambar campuran. Sementara itu, untuk siswa yang memiliki tipe gambar *haptic* di kelas ini tidak ada. Hal ini sejalan dengan penelitian Ira Rengganis, yang menghasilkan bahwa siswa kelas 2 sekolah dasar (7-9 tahun) cenderung memiliki tipe gambar campuran. Sementara itu, untuk hasil ungkapan karya gambar siswa, diperoleh bahwa kedelapan ungkapan tersebut muncul pada gambar siswa. Namun yang membedakan adalah rentang jumlah dari ungkapan yang dihasilkan. Untuk ungkapan karya yang paling sering muncul yaitu ungkapan *stereotype* yang diperoleh dari 18 karya siswa. Selanjutnya ungkapan tutup menutup yang terlihat dari karya gambar 17 siswa. Kemudian ungkapan perspektif burung yang muncul dari karya gambar 16 siswa. Setelah itu, untuk ungkapan penumpukan terlihat dari karya gambar 14 siswa. Untuk ungkapan perebahan terlihat dari karya gambar 14 siswa. Lalu, sebanyak 5 siswa memiliki karya gambar dengan ungkapan dimensi dan 2 siswa memiliki karya gambar dengan ungkapan *ideoplastis*. Sementara untuk jenis ungkapan pengecilan, hanya terlihat pada 1 karya gambar siswa saja. Hal ini sejalan dengan teori Victor Lowenfeld mengenai masa periodik siswa di usia bagan, yang mana kecenderungan perupaannya siswa lebih cenderung *stereotype* atau pengulangan.

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian penerapan metode proses kreatif dengan media video animasi pada tipologi ungkapan karya gambar siswa, sebagai berikut:

1. Hasil analisis tipologi dan ungkapan karya gambar siswa dapat dijadikan acuan untuk membuat metode, model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa.
2. Hasil analisis tipologi dan ungkapan karya gambar siswa dapat dijadikan media untuk mengetahui karakteristik setiap siswa dari hasil karya gambar yang dihasilkan.
3. Hasil analisis tipologi karya gambar siswa dapat dijadikan referensi karya gambar yang diklasifikasikan berdasarkan tipe gambar.
4. Hasil analisis ungkapan karya gambar siswa dapat dijadikan referensi karya gambar yang diklasifikasikan berdasarkan ungkapan karya gambar.
5. Penerapan metode proses kreatif dapat dijadikan dasar untuk melatih kreativitas pendidik dalam membuat media pembelajaran, dan juga melatih kreativitas siswa dalam membuat karya gambar.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi dari penelitian penerapan metode proses kreatif dengan media video animasi pada tipologi ungkapan karya gambar siswa, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya gambar siswa berdasarkan tipologi dan ungkapan karya gambar dengan penerapan metode proses kreatif, beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti meliputi:
 - a. Video animasi yang dipilih akan lebih mudah untuk dijadikan stimulus, apabila durasi video lebih dipersingkat lagi, sehingga ragam objek yang diperlihatkan tidak begitu banyak.
 - b. Durasi waktu yang diberikan kepada siswa saat membuat karya gambar ditambah lagi. Waktu 2 x 35 menit itu harus sudah waktu bersih untuk kegiatan menggambar saja.
 - c. Dalam tahapan metode proses kreatif dikemas lebih menarik lagi. Dapat disisipi oleh *ice breaking*, *games* atau nyanyian yang lebih kreatif, agar siswa dapat lebih aktif dan semangat saat proses pembelajaran berlangsung.

- d. Proses wawancara nonformal kepada siswa untuk mengetahui hasil gambar yang tidak jelas, dapat secara langsung ditanyakan kepada siswa yang bersangkutan setelah proses pembelajaran selesai, sehingga waktu yang dicanangkan untuk proses analisis tidak molor dan sesuai dengan target yang ditentukan.
2. Bagi pendidik dan pihak sekolah direkomendasikan untuk dapat melanjutkan proses analisis karya gambar siswa ini. Akan sangat disayangkan apabila hasil karya gambar siswa hanya sebatas diberi penilaian saja, tidak ada tindak lanjut maupun apresiasi yang diberikan. Proses tindak lanjut ini dapat melalui analisis berdasarkan tipologi dan ungkapan karya gambar siswa yang dihasilkan. Karena pada dasarnya, karakteristik siswa memiliki kekhasannya masing-masing. Maka dari itu, akan lebih mudah apabila sebagai pendidik dapat mengetahui karakteristik tersebut dari hasil karya gambar yang dihasilkan oleh siswa. Hal ini bertujuan agar dapat memudahkan pendidik dan pihak sekolah dalam menentukan metode, model dan media pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa berdasarkan karakteristik setiap siswa.